

Daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata desa kabupaten Kutai Kartanegara

Rian Hilmawan

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman
rian.hilmawan@feb.unmul.ac.id

Yesi Aprianti

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman
yesi.aprianti@feb.unmul.ac.id

Muliati

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman
muliati@feb.unmul.ac.id

Andriawan Kustiawan

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman
andri198031@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to descriptively identify the competitiveness of tourist destinations in Kutai Kartanegara, East Kalimantan Province, according to the perspective of stakeholders, namely the local government and owners of tourist destination. It then classifies the strengths, weaknesses, opportunities and threats under SWOT Analysis framework. This study also explains the sustainability of tourist destinations measured from economic, socio-cultural and environmental components Using qualitative descriptive technique, our data were taken from secondary and primary sources, namely from the Tourism Office of Kutai Kartanegara, Indonesian. and through sample field visits by interviewing informants from Benua Elai (Belai) Tourism Village (Desa Wisata Benua Elai) in Sub-District of Loa Janan. The research results show that the competitiveness of tourist destinations in Kutai Kartanegara has comparative and competitive advantages. Comparatively, natural tourism has 74 destinations, followed by cultural tourism with 157 destinations. There are also 21 artificial tourist destinations. In terms of competitive advantage, institutional support from the district government in supporting the development of community-managed tourist destinations through Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) has been carried out. From the aspect of sustainability, tourist destinations such as Desa Belai have the potential to improve well-being of surrounding communities, though the position of tourist destinations has been threatened by large-scale mining activities. These coal mining explorations may harm sustainability of village tourism and its prospect to be leading growth sector.

Keywords: *Tourist destination; competitiveness; sustainability of local tourism, SWOT*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi secara deskriptif daya saing destinasi wisata dari perspektif pemangku kepentingan yaitu pemerintah dan pengelola destinasi wisata dan kemudian mengklasifikasikan aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman berbasis SWOT Analysis. Kemudian penelitian juga menjelaskan keberlanjutan destinasi wisata diukur dari aspek ekonomi, sosio-kultural dan lingkungan berdasarkan perspektif *stakeholders*. Pendekatan penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data diambil dari sumber sekunder dan primer yaitu berasal dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, Indonesia. Tahap kedua dilakukan melalui kunjungan lapangan dengan mengumpulkan data melalui wawancara kepada pengelola destinasi wisata dalam hal ini mengambil sampel Desa Wisata Benua Elai (Belai) di Kecamatan Loa Janan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa daya saing destinasi wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki keunggulan secara komparatif dan kompetitif. Secara komparatif wisata alam memiliki 74 destinasi, diikuti dengan wisata budaya sebanyak 157 destinasi. Terdapat juga 21 destinasi wisata buatan. Dari sisi keunggulan kompetitif dukungan kelembagaan dari pemerintah dalam mendorong pengembangan destinasi wisata yang dikelola masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah dilakukan. Dari aspek keberlanjutan, destinasi wisata khususnya yang berbasis alam dan buatan seperti Desa Benua Elai potensial meningkatkan aspek *well-being* masyarakat sekitar, namun posisi destinasi wisata yang dikelilingi kegiatan pertambangan skala besar mengancam keberlanjutan yang sebenarnya merupakan keunggulan komparatif daya saingnya.

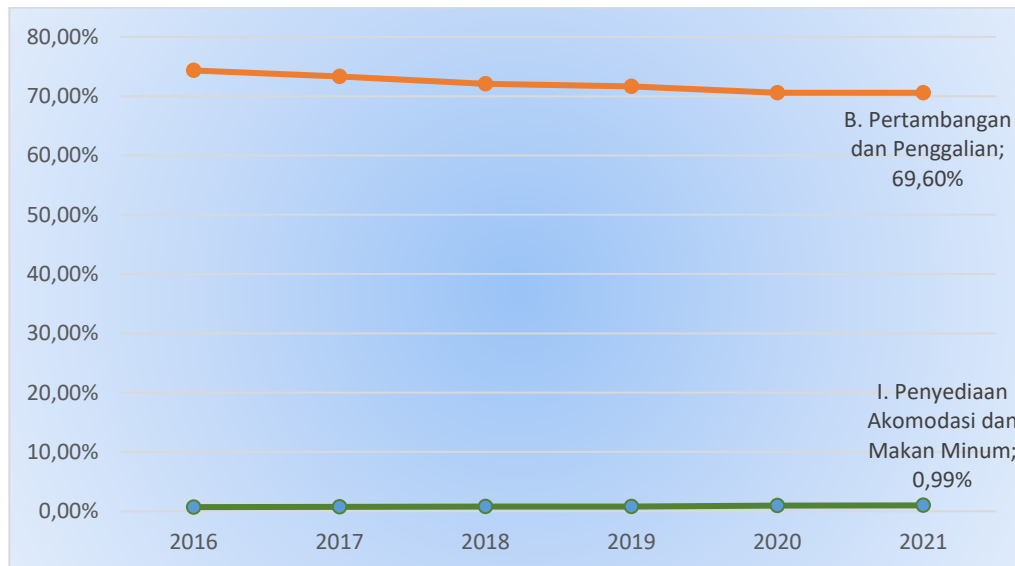
Kata kunci : Tujuan wisata; daya saing; keberlanjutan pariwisata lokal, SWOT

PENDAHULUAN

Dilatarbelakangi oleh isu daya saing dan keberlanjutan destinasi desa wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar), Indonesia akibat eksistensi pertambangan batu bara, studi ini mencoba mengidentifikasi daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata di Kalimantan Timur dengan fokus pada Kabupaten Kukar. Fakta memperlihatkan belum ada desa wisata di Kukar yang berstatus mandiri. Data Dinas Pariwisata Provinsi Kaltim tahun 2021 masih mengklasifikasikan tiga desa di Kukar dengan “status berkembang”. Di tahun yang sama, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan tiga desa wisata berstatus berkembang, satu desa rintisan dan satu desa maju. Sayangnya, Kemenparekraf (2021) menyatakan dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021, tidak ada satu pun

desa wisata di Kaltim yang masuk kategori lima terbaik. Hal ini menjadi tantangan bagi Kabupaten Kutai Kartanegara untuk mengembangkan sektor pariwisata.

Kabupaten Kukar memiliki potensi sumber daya alam. Eksploitasi sumber daya alam utamanya adalah pada sektor pertambangan dan penggalian yang berkontribusi di atas rata-rata jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Potensi sumber daya alam lainnya dapat dilihat dengan adanya kegiatan pariwisata. Sektor ini di Kabupaten Kukar memiliki potensi yang ideal untuk berkembang. Pada Gambar 1 misalnya dapat dilihat dengan adanya peningkatan sektor akomodasi, dan penyedia makan dan minum setiap tahunnya. Namun jika dibandingkan dengan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian, nilainya masih cenderung kecil. Perkembangan kontribusi kedua sektor tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Perkembangan Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kutai Kartanegara.
Sumber: BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, diolah

Permasalahan yang dihadapi adalah destinasi wisata di Kukar muncul dari rendahnya pengunjung diikuti penurunan wisatawan akibat pandemi. Pengunjung destinasi wisata juga sebagian besar masih berasal dari penduduk lokal, maupun penduduk pada wilayah di sekitar Kukar. Selanjutnya, isu tata kelola, keterbatasan infrastruktur, pelayanan dan keterancaman keberlanjutan desa wisata menjadi sinyal yang terindikasi.

Studi ini memfokuskan permasalahan pada isu daya saing destinasi wisata di wilayah desa di Kabupaten Kukar yang selama ini didominasi sektor pertambangan yang massif sehingga terdapat indikasi adanya ancaman keberlanjutannya dan semakin menurun daya saingnya akibat lingkungan yang tercemar. Daya saing dipertimbangkan dari berbagai faktor penentu daya saing dan aspek pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya dirumuskan beberapa rekomendasi dalam rangka pengembangan desa-desa wisata di Kukar.

Indikator daya saing wisata dibentuk dari beberapa variabel. Pada tahun 2015, *World Economic Forum* mengembangkan indikator-indikator daya saing wisata yang disusun berdasarkan kondisi di banyak negara. Dalam perkembangannya, konsep daya saing destinasi wisata di negara *emerging* kemudian menyepakati kombinasi baik keunggulan komparatif dan kompetitif (Mensah, (2022); Topolansky Barbe, F., Gonzalez Triay, M., & Häufe, C. (2016a)) berperan kunci. Mengadopsi studi tersebut, daya saing wisata dibentuk dari keunggulan komparatif dan kompetitif, di mana dalam pengembangannya akan mendorong keberlanjutan wisata.

Secara khusus batasan penelitian ini difokuskan pada identifikasi faktor-faktor kekuatan dan peluang yang mencerminkan aspek keunggulan komparatif dan kompetitif dan faktor-faktor yang mencerminkan kelemahan dan ancaman secara umum pada sektor pariwisata di Kabupaten Kukar.

Sehingga dapat tergambar daya saing destinasi wisata di Kukar, dan mengetahui aspek pariwisata berkelanjutan yang diterapkan. Lebih lanjut penelitian ini dibatasi sampelnya pada Kecamatan Loa Janan khususnya Desa Batuah.

Urgensi dari penelitian ini adalah kekayaan potensi pertanian, perkebunan, perikanan, perairan sungai, dan lingkungannya di wilayah perdesaan di Kukar yang dapat memberi daya ungkit kepada percepatan pengembangan desa melalui pengembangan destinasi-destinasi wisata. Melalui potensi tersebut, diharapkan membawa ke arah desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Indikator Daya Saing

World Economic Forum tahun 2015 menyusun indikator daya saing wisata yang diadaptasi oleh banyak negara. Dalam perkembangannya, pendekatan ini dianggap kurang relevan di negara berkembang (*emerging countries*). Konsep daya saing destinasi wisata di negara *emerging* kemudian menyepakati kombinasi baik keunggulan komparatif dan kompetitif (Mensah (2022); Topolansky Barbe, F., Gonzalez Triay, M., & Häufe, C. (2016a)) berperan kunci. Keunggulan komparatif didefinisikan keadaan di mana suatu wilayah mampu menghasilkan produk/jasa dengan biaya oportunitas yang lebih rendah dari kompetitornya. Sementara efektifitas penggunaan sumber daya dengan cara paling efektif untuk memberikan nilai tambah yang lebih kepada konsumen dibandingkan kompetitornya, diartikan sebagai keunggulan kompetitif. Untuk itu penting untuk memahami daya saing dari perspektif pemangku kepentingan dan pengguna (pengunjung) (Mensah (2022); Topolansky et al. (2022))

Beberapa studi merangkum faktor-faktor yang relevan mempengaruhi daya saing destinasi wisata di negara berkembang.

Misalnya Mensah (2022); Topolansky et al. (2022); Dwyer & Kim (2003) lebih mengarahkan pada: ((a) *Core Resources* [sumber daya alam, buatan, *inherited resources* (sumber daya turunan)], layanan jasa pariwisata/*attractions/services* (*special events*, hiburan, aktivitas) (b) *Supporting factors* [*accessibility, amenities/infrastructure, hospitality*, kualitas pelayanan] ((Mensah dkk (2022); Crouch (2011)). (c) *Situational Conditions* [kapasitas kelembagaan / operasional penyelenggara bisnis wisata, keamanan, adaptasi teknologi, dan daya saing harga dengan kompetitor. (d) *Destination Management* [perencanaan, pemasaran, organisasi pengelola, lingkungan, sumber daya manusia, manajemen pengunjung] (Crouch (2011); Mensah et al (2022)).

Pengukuran daya saing wisata terintegrasi yang pernah dilakukan Topolansky et al. (2016b) menjadi dasar pijakan penelitian ini. Beberapa alasan karena studi tersebut mempertimbangkan perspektif permintaan (preferensi konsumen) dan penawaran (pemangku kepentingan/pengelola destinasi wisata). Alasan kedua penelitian dilakukan di negara berkembang (Uruguay) dan relevan diadaptasi pada kasus di Indonesia. Beberapa faktor penentu daya saing oleh Mensah et al (2022); (Kachniewska (2015) dipertimbangkan, termasuk juga beberapa indeks yang diterapkan dalam studi Roman et al (2020). Beberapa model pengembangan destinasi wisata perdesaan oleh Nadalipour dkk (2019) dan Padin (2012) juga menjadi referensi utama.

Studi lainnya menegaskan indikator potensi alam, aksesibilitas, kenyamanan, fasilitas, daya saing destinasi, atraksi kultural, jumlah dan kepuasan wisatawan menjadi penentu keberlanjutan wisata perdesaan (Chin et al (2014); Park et al (2011)). Lebih kontekstual dalam hal pariwisata perdesaan, studi (Roman dkk (2020)) di Polandia mengukur daya saing wisata desa berbasis indeks, misalnya Schneider, Charvat's *index*,

dan *tourism market index*. Sementara studi Kachniewska (2015) mengingatkan infrastruktur bukan penentu utama dari pengembangan desa wisata (misal akomodasi yang tersedia), melainkan juga kualitas sikap dari komunitas lokal terhadap wisatawan. Jika direkapitulasi setidaknya terdapat tiga hal yang menentukan: (a) ketersediaan dan kualitas infrastruktur teknis dan sosial, (b) kebersahabatan dari penduduk lokal dan (c) jumlah dan perilaku wisatawan.

Pemfokusan pada peningkatan volume pengunjung desa wisata juga dapat menciptakan eksternalitas yang berimplikasi pada isu keterancaman keberlanjutan destinasi wisata di desa. Beberapa model pengembangan destinasi wisata yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan kemudian diajukan, misalnya model pengembangan destinasi wisata yang berdayasaing sekaligus berkelanjutan oleh Nadalipour dkk (2019) yang mengintegrasikan unsur pembangunan berkelanjutan, pembangunan pariwisata dan daya saing. Sebelumnya telah diusulkan model perencanaan pariwisata berkelanjutan oleh Padin (2012). Analisis empiris, studi Litavniece dkk (2021) pada dua desa wisata di Cyprus menginvestigasi faktor-faktor keberhasilan yang mendekatkan desa wisata ke pembangunan berkelanjutan. Menggunakan teknik kunjungan lapangan dan wawancara ke pemangku kepentingan desa, identifikasi kualitatif menyajikan beberapa faktor: *branding* destinasi wisata, *positioning* tema wisata yang jelas, manfaat ekonomi, keterlibatan komunitas lokal, kepemimpinan desa yang kuat, dan komposisi penduduk muda.

Pengembangan Potensi Wisata

Dari segi ekonomi, desa wisata bukan hanya memungkinkan penciptaan lapangan kerja dan pendapatan tambahan masyarakat, studi di Polandia oleh (Kachniewska, 2015) dengan menggunakan survei pada 515

penduduk pada 35 desa dengan 20 tahun pengalaman di industri pariwisata mengungkap bahwa desa wisata mampu menurunkan keinginan penduduk usia muda berpindah ke kota akibat munculnya kesempatan kerja baru. Dalam konteks gender, tumbuhnya jasa-jasa wisata mampu mengaktivasi keterlibatan tenaga kerja profesional perempuan yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan rumah tangga.

Menurut kajian dari (Amilia et al., 2020) yang berlokasi di Desa Gadingan di Kabupaten Situbondo mengidentifikasi potensi serta pengelolaan desa wisata dengan fokus pada pembahasan potensi wilayah Desa Gadingan. Studi ini menggunakan analisis *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil analisa menunjukkan pantai Gadingan sebagai wisata utama, pemilihan Pasar Ikan Jangkar, Embung Gadingan, dan Pelabuhan Syahbandar sebagai wisata pelengkap, serta Sholawat Nariyah sebagai wisata penunjang. Dengan metode FGD yang dilaksanakan untuk pengembangan pariwisata memunculkan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pembentukan BUMDes yang akan menyokong pembangunan Desa Gadingan menjadi lebih baik lagi.

Menurut (Hakim et al., 2019) yang berlokasi di Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada anggota Pokdarwis di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai mengenai pengelolaan ekowisata, yang meliputi konsep ekowisata, tata kelola, pemeliharaan fisik ekowisata, promosi dan analisis potensi sumberdaya masyarakat. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan ekowisata menjadi salah satu andalan dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa saat ini. Pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat sekitar dan mendatangkan dampak positif bagi setiap pelakunya. Kegiatan pengembangan ekowisata di Desa Gunung Rejo meliputi:

perencanaan pengembangan ekowisata, pengembangan sarana, pemeliharaan asset ekowisata, pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sehingga dengan adanya pengembangan ekowisata ini dampaknya akan mempengaruhi perubahan pada pembangunan desa menjadi lebih baik lagi. Kajian tersebut juga didukung oleh (Kiswanto & Susanto, 2021) dimana secara spesifik menyebutkan bahwa kunci dari pengembangan wisata, selain pada peningkatan sara prasarana juga dibutuhkan pengembangan SDM yang terlibat dalam pengolahan desa wisata. Dimana (Kusuma & Salindri, 2022) menyatakan bahwa kurangnya kapasitas SDM dapat menjadi kendala yang cukup berpengaruh bagi pengembangan wisata dikemudian hari.

Sementara itu studi Setyawati dan Safitri (2019) meneliti pengembangan wisata di Kabupaten Buru dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity* dan *Threat*). Hasil studi ini menemukan empat komponen yang menunjang keberhasilan destinasi pariwisata di antaranya lokasi destinasi wisata tersebut, atraksi wisata yang mampu menarik wisatawan, prasarana umum (di antaranya listrik, air, telekomunikasi, dan pengelolaan limbah) dan fasilitas umum (sanitasi, kebersihan, kesehatan), serta aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang mampu meningkatkan kesejahteraan atau kapasitas masyarakat.

Keberlanjutan Wisata

Mengerucutkan studi-studi pariwisata desa ke ruang lingkup Indonesia, umumnya memfokuskan identifikasi karakteristik dan potensi desa wisata dengan dominasi sampel pada desa-desa Pulau Jawa. Darmawan et al. (2018), misalnya, memfokuskan wisata desa yang berbasis alam di Desa Jragan, Kabupaten Temanggung. Setidaknya beberapa komponen pariwisata berbasis alam pada elemen atraksi,

akses, infrastruktur, kelembagaan dan sumber daya alam dipilih sebagai faktor pendukung dari strategi pengembangan desa wisata. Penekanan pada wisata desa berbasis komunitas diinvestigasi juga oleh Priatmoko dkk (2021) dengan menangkap perspektif lokal di Desa Pampang, Yogyakarta Indonesia, tentang desa wisata berkelanjutan. Terdapat enam parameter yang dipertimbangkan : penggunaan lahan, jumlah pengunjung, penggunaan sumber daya untuk kebutuhan wisatawan, respon visitor, dan respon pemerintah. Penelitian Mansur et al. (2017) di Yogyakarta, melakukan klusterisasi menggunakan 8 variabel dengan 24 atribut yang merefleksikan dimensi atraksi, kelembagaan, keterlibatan komunitas,

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan kata lain pendekatan deskriptif bukan bersifat korelasional (hubungan antar-variabel) maupun eksplanatoris. Sebagaimana yang disampaikan Thomas (2021) di mana data dalam studi melalui pendekatan ini dapat diperoleh dari hasil observasi, penelusuran data sekunder dan sumber-sumber lainnya yang valid.

Penelitian deskriptif akan memaknai informasi yang dikumpulkan. Untuk itu penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif di mana peneliti mendokumentasikan beragam informasi baik sekunder (data kuantitatif pariwisata, laporan perkembangan pariwisata, maupun berita-berita yang menyangkut pengembangan pariwisata di Kaltim) dan primer melalui wawancara pada aspek khusus yang dikaji (Thomas, 2021). Hasil riset dapat dijadikan basis evaluasi dan bahan informasi keputusan bagi pengambil kebijakan.

accessibility, *amenities*, kunjungan, dan promosi serta aset kepemilikan, penelitian ini berhasil mengklasifikasikan desa-desa wisata desa ke dalam tiga kategori : kinerja tinggi, kinerja menengah dan kinerja rendah. Juga berhasil dibandingkan desa kluster tertinggi dan terendah, untuk mengkomparasi aspek dominan apa yang dimiliki desa di kluster terendah dan aspek apa yang perlu diakselerasi menuju desa wisata kluster tinggi.

Penelitian terdahulu umumnya terkonsentrasi pada wilayah Pulau Jawa atau *setting* daerah wisata mapan,. Sangat terbatas studi yang menginvestigasi desa-desa wisata di wilayah dominasi pertambangan primer seperti Kalimantan Timur.

Ruang Lingkup dan Data

Ruang lingkup studi ini pada wilayah Kabupaten Kukar di Kaltim. Pengumpulan data melalui sumber data sekunder dan primer. Diawali dengan pengumpulan informasi sekunder, menyangkut kondisi *existing* destinasi wisata desa yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Provinsi Kaltim, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan topik utama yaitu pengelolaan desa wisata, keunggulan desa wisata, dan inovasi dan pengembangan desa wisata. Data tersebut akan menjadi data utama untuk dianalisis secara deskriptif.

Selanjutnya studi ini dibatasi dengan pengumpulan data primer ditujukan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) melalui wawancara kepada unsur pemerintah pada Dinas Pariwisata Kabupaten Kukar yang membidangi bidang destinasi wisata baik yang dikelola masyarakat dan pemerintah (Koordinator Bidang Pengembangan Wisata). Sumber informan lainnya ialah wawancara dengan yang berasal dari pengelola destinasi wisata/agrowisata yang berada di Kecamatan Loa Janan yaitu dalam studi ini mengambil sampel pada Agrowisata / Desa Wisata Benua

Elai (Dewi Belai) pada Desa Batuah, dilanjutkan dengan melakukan kunjungan lapangan ke Agrowisata Swargo Tani di Desa Dusun Tani Bhakti Kecamatan Loa Janan. Pemilihan desa wisata tersebut berdasarkan kekhususan Kalimantan Timur dengan buah Elai-nya. Pada fase ini diharapkan teridentifikasi kekuatan dan kelemahan yang menggambarkan daya saing destinasi wisata secara umum di Kutai Kartanegara, dan secara khusus dengan isu keberlanjutan pada destinasi wisata sampel. Pengambilan sampel wilayah tersebut menggunakan purposive sampling karena eksistensinya terancam dengan keberadaan kegiatan pertambangan di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Karena karakteristik penelitian ini ialah menggunakan pendekatan deskriptif, maka analisis SWOT digunakan juga untuk mengidentifikasi di mana selanjutnya dilakukan pengembangan strategi dengan membandingkannya berbasis TOWS matriks.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis SWOT yaitu mengidentifikasi dimensi kekuatan dan

peluang, serta kelemahan dan ancaman yang dihadapi destinasi wisata desa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penggunaan alat analisis tersebut diadopsi dari studi sebelumnya, misalnya ((Adityaji, 2018); (Hermawan, 2017); (Pratiwi, 2019); (Atmoko, 2021)) yang melakukan kajian pengembangan destinasi wisata. Analisis dilakukan dengan menganalisis situasi dari kondisi internal dan eksternal destinasi wisata di Kukar secara umum. Aspek potensi destinasi wisata akan membentuk unsur kekuatan dan kelemahan yang merefleksikan keunggulan komparatif. Sementara potensi dan ancaman yang merupakan indikator eksternal, akan merefleksikan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh destinasi wisata yang mencerminkan kondisi situasional dari unsur daya saing. Selanjutnya informasi terkait keberlanjutan destinasi wisata desa akan menekankan pada aspek kesejahteraan (*well-being*) ke masyarakat lokal di lokasi dan di sekitar destinasi wisata. Kemudian aspek lingkungan akan menjadi unsur keberlanjutan destinasi wisata yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Secara lebih spesifik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Faktor Internal dan Eksternal Destinasi Wisata

Internal	
Aset Alam	Atraksi alam,
Aset Buatan	Atraksi buatan,
Aset Budaya	Atraksi budaya, historis.
Eksternal	
Supporting Factor	Akomodasi, kuliner, layanan lainnya,
Situasional Conditions	Keramahan, aksesibilitas, kebersihan, dan situasi destinasi lainnya,
Destinations Management	Pengelolaan, dukungan pemerintah.

Sumber: Data Primer, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Destinasi Wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara

Kutai kartanegara merupakan kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang perekonomiannya didominasi sektor

pertambangan. Di lain sisi, Kutai Kartanegara memiliki potensi sumber daya wisata yang eksis, di mana dibandingkan dengan kabupaten/kota di Kalimantan Timur, wilayah ini memiliki desa wisata yang lebih banyak. Data Dinas Pariwisata 2021, mencatat terdapat 12 desa wisata di Kutai Kartanegara, atau

sebanyak 18.46% dari total desa wisata di Kalimantan Timur. Kategori desa wisata di Kutai Kartanegara masih berada pada tingkat desa wisata berkembang, belum terdapat desa wisata maju. Adapun jenis potensi wisata berupa Wisata Danau, Kegiatan Nelayan, Pesut Mahakam, Tanjung Tamannoh, *Sunset*, Air Terjun, Arum Jeram, Sungai, dan Kampung Adat Istiadat.

Selain desa wisata, Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki beragam destinasi wisata, baik wisata alam, budaya dan buatan. Secara lebih lengkap data jumlah destinasi wisata terdapat sekitar 168 destinasi yang merupakan potensi keunggulan komparatif yang memberikan daya saing tersendiri kepada wilayah ini. Tabel berikut menyajikan informasinya.

Tabel 4.1 Jumlah Destinasi Wisata Kutai Kartanegara

Keterangan	Jumlah
Wisata alam	74
Alam / air terjun	36
Ekowisata	10
Taman Nasional	1
Taman Hutan Raya	2
Arum Jeram	1
Hutan Mangroup	2
Sungai /Danau	16
Pantai / bahari	6
Wisata budaya	157
Benda Cagar Budaya	7
Situs	76
Wisata Religi	12
Wisata Budaya	62
Wisata Buatan	21

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Kutai Kartanegara, 2022

Sebagai kabupaten dengan latar belakang kerajaan tertua di Indonesia, destinasi Kutai Kartanegara unggul pada wisata budaya dan buatan. Terdapat 157 destinasi wisata budaya yang terdiri dari benda cagar budaya,

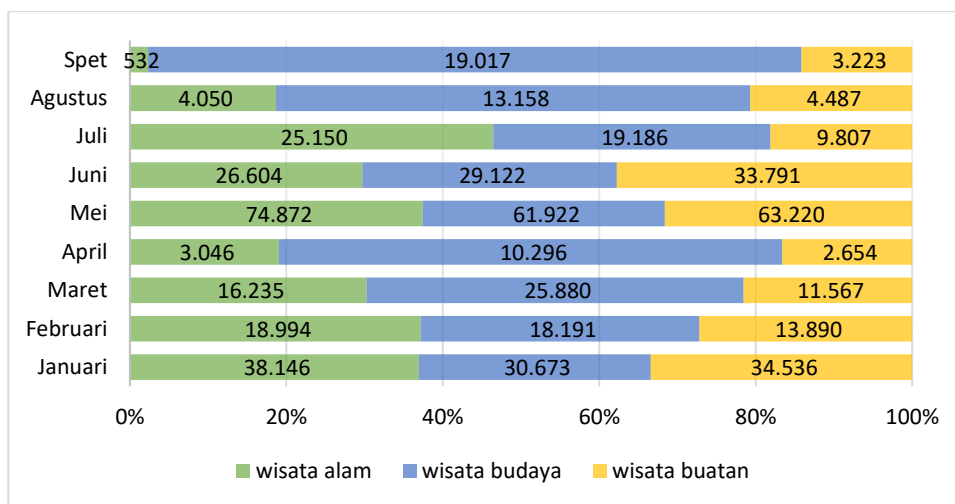
situs bersejarah, wisata religi dan wisata budaya Kutai Kartanegara. Tempat destinasi wisata budaya dengan jumlah kunjungan terbanyak adalah pada Situs Makam Raja-raja Kutai Tenggarong dengan rata-rata kunjungan 4000 jiwa per bulan (data dinas Pariwisata Kutai Kartanegara).

Wisata alam merupakan tempat pariwisata dengan mengeksplorasi potensi alam sebagai suatu destinasi. Tantangan utama dari wisata alam adalah pelestarian sumber daya alam sehingga dalam operasionalnya diperlukan kontrol untuk mengembangkan destinasi tanpa merusak sumber daya alam yang ada. Terdapat 74 destinasi wisata alam di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan objek alam utama adalah air terjun dan ekowisata misalnya wilayah agrowisata Desa Belai. Pantai Pangempang Muara Badak adalah destinasi alam yang paling banyak mendapat kunjungan, di mana pada tahun 2022 secara rata-rata jumlah kunjungan wisatawan mencapai kurang lebih 8.000 jiwa per bulan (data dinas Pariwisata Kutai Kartanegara).

Wisata alam yang ada di Kabupaten Kutai Katanegara terus dikembangkan, misalnya terdapat 10 destinasi ekowisata, satu taman nasional, dan dua taman hutan raya. Dengan memanfaatkan lahan, wisata buatan terbuka juga tersedia di Kabupaten Kutai katanegara dan menjadi destinasi unggulan. Destinasi unggulan merupakan destinasi dengan jumlah pengunjung terbanyak. Destinasi buatan dengan jumlah kunjungan terbanyak adalah Ladaya (Ladang Budaya) Tenggarong dengan jumlah kunjungan mencapai 12 ribu jiwa per bulan. Destinasi ini menawarkan berbagai objek wisata buatan dengan fasilitas permainan *outdoor*. Selanjutnya juga terdapat destinasi wisata Lamin Etam Ambors Samboja yang menawarkan berbagai destinasi alam buatan dalam satu wilayah, misalnya wisata edukasi fauna, destinasi *offroad*, sepeda air, *flying fox*, berkuda dan terapi ikan. Melihat data kunjungannya tersebut, objek wisata alam,

buatan dan budaya menjadi unggulan dengan tingkat jumlah kunjungan rata-rata sama.

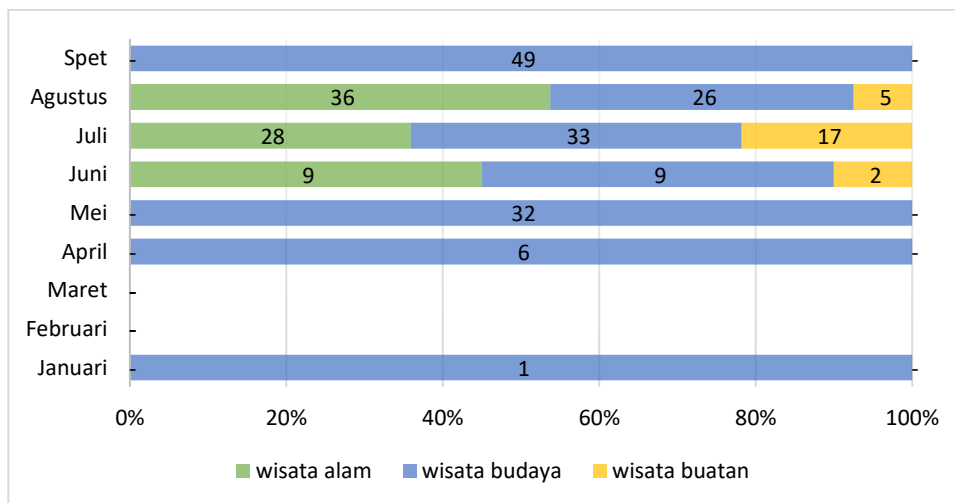
Secara lengkap, data jumlah kunjungan tahun 2022 dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 4. Jumlah Kunjungan Wisatawan Lokal 2022
Sumber: Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara, diolah 2022

Secara rata-rata, jumlah kunjungan dari wisata alam, buatan dan budaya relatif sama, dengan total rata-rata kunjungan sebanyak 61 ribu pengunjung setiap bulannya. Nilai tersebut terdistribusi pada wisata budaya sebesar 37.15%, 33.91% pada wisata alam dan 28.94% pada wisata buatan. Mengacu kepada Gambar 4, mendekati akhir tahun 2022 terjadi

kenaikan jumlah kunjungan pada wisata budaya. Namun kenaikan jumlah kunjungan pada wisata budaya tersebut, tidak dibarengi dengan kenaikan kunjungan pada wisata alam dan buatan. Selanjutnya, kami memilah data pengunjung yang berasal dari mancanegara, sebagai berikut.



Gambar 5. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2022
Sumber: Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara, diolah 2022

Berbeda dengan sebaran kunjungan wisatawan lokal, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Kukar terfokus pada wisata budaya yaitu 61% dari total wisatawan mancanegara pada tahun 2022. Pada awal tahun 2022, jumlah kunjungan sangat berkurang. Hal ini disebabkan adanya pandemi Covid-19, namun jumlah wisatawan mancanegara terus bertambah sampai dengan bulan September 2022. Sebagai kerajaan tertua di Indonesia yang memiliki prasasti bersejarah, hal ini menjadi daya tarik khusus bagi Kabupaten Kukar.

Daya Saing Destinasi Wisata yang dikelola Pemerintah Kukar

Komitmen Pemerintah dalam meningkatkan pariwisata untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara regional diimplementasikan dengan pengembangan lembaga negara berupa Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2015 yang terus mendukung pengembangan destinasi wisata. Hal ini ditujukan untuk melakukan peningkatan daerah berbasis pariwisata. Sehingga diperlukan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan yang dapat memberikan kontribusi pada pendapatan daerah, keberlanjutan ekonomi penduduk dan lingkungan. Secara umum, terdapat indeks daya saing pariwisata (*Travel and Tourism Competitiveness Index-TTCI*) yang menjadi acuan global dalam mengukur citra pariwisata. Dengan menggunakan pendekatan indikator tersebut, studi ini melihat daya saing destinasi wisata di Kutai Kartanegara secara kualitatif, dan juga melengkapi analisis dengan pendekatan daya saing komparatif.

Informasi yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, destinasi yang memiliki potensi pengembangan adalah pada destinasi wisata alam. Wisata alam memiliki potensi pengembangan karena cenderung lebih dinikmati oleh wisatawan. Objek wisata alam juga tidak terlalu bergantung banyak pada

pembangunan wahana destinasi tambahan. Sehingga pemerintah dapat berfokus pada pengelolaan destinasi dan menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini merupakan keunggulan komparatif destinasi wisata di Kukar. Peningkatan kualitas destinasi dilakukan dengan pemeliharaan objek wisata alam, peningkatan keamanan lokasi wisata dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Namun memiliki kelemahan pada sulitnya melakukan inovasi destinasi. Wahana pada destinasi wisata alam akan terbatas pada objek alam. Mengatasi hal tersebut, pemerintah daerah Kutai Kartanegara berupaya melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk mengelola destinasi wisata dengan melaksanakan *event*. Adanya kegiatan pada satuan daerah akan mendorong bertambahnya jumlah wisatawan untuk menikmati destinasi wisata. Kolaborasi juga dilakukan antar-sektor, misalnya Dinas Pariwisata bekerjasama dengan sektor perkebunan dan perairan untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai destinasi wisata.

Daya saing destinasi wisata di Kukar juga telah dikembangkan dengan keunggulan kompetitif. Daya saing komparatif merupakan daya tarik wisatawan berdasarkan kepemilikan objek wisata yaitu adanya sumber daya alam alami ataupun buatan dari sisi dukungan eksternal yang dimiliki destinasi wisata di Kukar. Keberadaan destinasi di Kukar telah dikukung oleh adanya akomodasi dan penyedia kuliner sekitar destinasi.

Faktor situasional dan manajemen destinasi wisata untuk destinasi yang dikelola pemerintah telah mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah daerah. Sebagai penyedia barang publik dan semi publik, pemerintah dapat mengalokasikan belanja untuk membangun aksesibilitas dalam bentuk sarana dan prasarana serta infrastruktur pendukung (jembatan, perbaikan jalan dan petunjung lokasi) yang mendukung keberadaan destinasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan unsur Bagian

Pengembangan Wisata Dinas Pariwisata Kukar, destinasi wisata yang dikelola pemerintah daerah berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, di mana penerimaan yang diperoleh pemerintah dari destinasi wisata masih lebih kecil dibandingkan belanja yang dikeluarkan pemerintah setempat untuk pengelolaan. Pemerintah mengalokasikan anggaran untuk menunjang kebersihan dan keamanan destinasi. Menjamin kebersihan destinasi dilakukan pemerintah daerah dengan pengelolaan limbah/sampah konsumsi dengan cara bekerjasama dengan pihak ketiga. Selain itu, terdapat koordinasi dengan Dinas Kesehatan pada bidang kuliner untuk pengelolaan limbah sisa makanan. Hal ini dilakukan pemerintah dengan tujuan memberikan kepuasan wisatawan sebagai pendorong peningkatan kunjungan.

Subsidi juga diberikan pemerintah kepada pengurangan biaya sewa tempat untuk masyarakat berjualan pada lingkungan destinasi wisata. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, pemerintah daerah menetapkan sewa tempat berjualan secara fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara, terutama pada saat terjadi pandemi Covid-19, terjadi penurunan biaya sewa tempat kuliner dan penjualan suvenir. Masyarakat sekitar memperoleh keuntungan secara ekonomi, hal ini dapat dilihat dengan minat masyarakat berjualan di sekitar destinasi wisata yang tidak berkurang. Berdasarkan informasi lapangan dari hasil pengumpulan data, terdapat masyarakat yang membangun dan/menambah kasawan/petakan berjualan secara mandiri. Pemberian subsidi ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar yang mencari pendapatan dengan berjualan di sekitar destinasi wisata.

Daya saing destinasi yang dikelola pemerintah memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi dengan adanya sarana prasarana destinasi yang dibutuhkan wisatawan. Pengembangan pariwisata dapat dioptimalkan

dengan adanya geografi yang baik, terdapat infrastruktur pendukung, dan aksesibilitas yang baik. Sarana ini merupakan kebutuhan wisatawan untuk menikmati perjalanan menuju dan pada destinasi wisata. Pada destinasi yang dikelola Pemerintah Kutai Kartanegara, memiliki sarana prasarana dan aksesibilitas yang baik.

Daya Saing Destinasi Wisata yang dikelola Masyarakat Kukar

Pengelolaan destinasi wisata oleh masyarakat didasari oleh kesadaran masyarakat untuk pengembangan dan pemeliharaan destinasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kukar, kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Kutai Kartanegara berkordinasi dengan Dinas Pariwisata yang diresmikan oleh Surat Keputusan Bupati sejak tahun 2013. Dinas Pariwisata terus mengedukasikan dengan cara sosialisasi pentingnya Pokdarwis untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata di daerahnya yang diharapkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan destinasi sehingga sampai dengan tahun 2022 jumlah Pokdarwis terus bertambah, tercatat jumlah Pokdarwis pada Oktober 2022 sejumlah 52 unit. Dinas Pariwisata memiliki tanggungjawab untuk mengedukasi dan memotivasi kelompok Pokdarwis, peningkatan kemampuan mengelola destinasi wisata, dan memberikan informasi program pengembangan destinasi wisata, dan pengawasan pengelolaan destinasi. Perhatian utama Pokdarwis di Kutai Kartanegara adalah pada pengelolaan destinasi wisata dengan menjaga keamanan, ketertiban, kesejukan, kebersihan, keramahan penduduk sekitar destinasi dan keindahan wisata alam maupun buatan.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan merupakan faktor utama dalam keberlanjutan destinasi. Pendapatan Pokdarwis bersumber dari penjualan tiket

masuk destinasi, pengelola destinasi juga menyetor pendapatan tersebut ke Dinas Pendapatan untuk dihitung sebagai pendapatan daerah. Artinya, semakin banyak jumlah kunjungan, maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh sektor pariwisata.

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh destinasi yang dikelola masyarakat adalah menjaga potensi wisata dan memberikan ciri khas pada destinasi wisata. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan dan wawancara salah satunya ke destinasi wisata Dewi Belai yang memiliki kekhususan pada perkebunan buah lai yang merupakan keunikan tersendiri karena mengombinasikan kearifan lokal, potensi hortikultura dan desa wisata. Desa wisata Benua Elay (Dewi Belai) berdampingan dengan perkebunan lada, dengan luas perkebunan mencapai 250 hektar. Destinasi ini memiliki keunggulan kompetitif di mana buah lai merupakan komoditi buah khas Kalimantan. Wisatawan dapat langsung menikmati buah lai, mendapatkan benih buah lai, dan buah lai yang telah diolah untuk menjadi buah tangan. Pengelolaan benih lai telah masuk dalam industri pengelolaan dengan memiliki tiga varian rasa. Hal ini menjadi keunggulan komparatif destinasi wisata yang dikelola masyarakat.

Keunggulan kompetitif yang dimiliki adalah lokasi destinasi berada di tengah Provinsi Kalimantan Timur dan berada di jalur utama Kota Balikpapan dan Samarinda, sehingga untuk wisatawan mancanegara mudah untuk mendatangi lokasi destinasi. Keunggulan lainnya adalah terdapat *supporting factors* seperti tersedianya *home stay*, adanya gazebo-gazebo di mana masyarakat dapat beristirahat sambil menikmati buah elai dan makan bersama keluarga, keterampilan masyarakat dalam pengelolaan buah lai dan destinasi yang dikelola langsung masyarakat sehingga peningkatan kualitas pelayanan dapat segera dioptimalkan. Peningkatan daya saing kompetitif dilakukan dengan dengan

kerjasama Pokdarwis dengan pemerintah daerah dan konsolidasi dengan pihak terkait.

Berbeda dengan destinasi yang dikelola pemerintah, walaupun telah memiliki daya saing kompetitif, namun destinasi yang dikelola masyarakat cenderung tertinggal dalam dukungan aksesibilitas. Dimana beberapa destinasi wisata di Kutai Kartanegara belum memiliki aksesibilitas yang baik. Diperlukan peran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan perbaikan aksesibilitas yang berkolaborasi dengan pemerintah tingkat desa, khususnya dalam pendanaan dan bantuan perbaikan dan penambahan fasilitas sarana prasarana. Mengatasi kelemahan tersebut, destinasi wisata yang dikelola oleh masyarakat terus melakukan inovasi. Inovasi yang dilakukan melakukan pembangunan destinasi wisata buatan. Masyarakat mempertahankan kondisi wisata agar tetap sejuk, saat ini dikembangkan pembuatan kolam renang untuk anak. Pengembangan juga dilakukan dengan edukasi masyarakat sekitar. Masyarakat melakukan pengolahan sampah kompos, variasi tanaman perkebunan, edukasi penanaman benih buah lai, industri makanan rumahan dengan membuat keripik buah, serta pengembangan teknologi lainnya. Hal ini menjadi daya tarik untuk terus mendatangkan wisatawan.

Keberlanjutan Destinasi Wisata Desa di Kabupaten Kutai Kartanegara

Keberlanjutan destinasi wisata desa di Kukar umumnya akan bergantung kepada aspek apakah destinasi tersebut memberikan manfaat kesejahteraan kepada masyarakat lokal (*Well-being*) dan apakah lingkungan di lokasi dan di sekitar destinasi wisata terjaga kebersihan dan kelestariannya (*environment*).

Destinasi wisata desa umumnya dikelola masyarakat melalui organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Destinasi wisata alam di Kutai Kartanegara seperti yang memanfaatkan alam dan

ekosistemnya seperti di Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun (Kabupaten Kutai Kartanegara, Indonesia) upaya untuk menjaga keberlanjutannya karena di daerah tersebut merupakan habitat asli dari satwa Pesut yang menjadi ciri wisata desa tersebut, dan satwa tersebut berlalu lalang di sungai, sehingga telah dipasang himbauan agar alat transportasi air yang membahayakan satwa Pesut dilarang untuk berlalu-lalang di sekitar area. Hal untuk mencegah kepunahan dari satwa langka dari Provinsi Kaltim tersebut.

Keberlanjutan destinasi wisata desa untuk dapat meningkatkan manfaat ke kesejahteraan masyarakat tentu saja bukan hanya terletak dari keberadaan destinasi atau objek wisata tersebut saja, melainkan juga kemudahan akses menuju destinasi wisata tersebut. Semakin mudah biasanya akan semakin banyak pengunjungnya sehingga destinasi tersebut dapat berkembang sehingga semakin banyak pengunjung maka semakin banyak orang yang kenal pada destinasi tersebut sehingga dapat disebar ke orang lain sehingga pengunjung yang datang semakin bertambah banyak. Hal ini disampaikan dari hasil wawancara dengan unsur pemerintah, di mana destinasi wisata desa yang mengandalkan wisata alam Pantai seperti Pantai di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Samboja, ataupun Pantai Ambalat, sangat potensial keberlanjutannya karena akses cukup mudah sehingga jumlah pengunjung cukup tinggi setiap minggu untuk kegiatan rekreasi maupun berkemah. Hal ini membawa dampak ekonomi kepada masyarakat lokal. Hal ini juga tampak dari destinasi wisata Desa Benua Elai yang cukup mudah diakses baik kendaraan motor dan mobil karena terletak di tengah jalur utama Kota Samarinda ke Balikpapan.

Keberlanjutan destinasi wisata juga sangat dipengaruhi oleh inovasi masyarakat lokal dalam menghasilkan daya tarik baru bagi pengunjung. Ini menjadi salah satu kekurangan destinasi wisata desa di mana wahana wisata

buatan kurang terlalu variatif dan terjaga kualitasnya, sehingga mengurangi minat pengunjung. Hal ini misalnya berdasarkan sampel dokumentasi peneliti di Agrowisata Swargo Tani di Desa Tani Bakti Kecamatan Loa Janan yang pernah mendapatkan bantuan dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT Insani Bara Perkasa. Dari hasil kunjungan lapangan pada saat hari libur tidak terdapat pengunjung, dan masih terdapat banyak keterbatasan dari wahana yang ada. Misalnya terdapat kolam renang kecil namun tidak maksimal penggunaannya. Selain itu kebersihan lokasi misalnya toilet juga kurang terjaga sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat destinasi wisata ini dikelola masyarakat dan umumnya memiliki kendala dalam biaya pemeliharaan dan pengembangan karena mandiri.

Dalam konteks lingkungan, beberapa destinasi wisata desa seperti Desa Wisata Dewi Belai dan Agrowisata Swargo Tani (Kabupaten Kutai Kartanegara, Indonesia) menghadapi ancaman dari sisi keberlanjutan lingkungan karena berada dekat dengan aktivitas pertambangan batu bara. Wisata Dewi Belai misalnya mengalami pencemaran limbah dalam bentuk lumpur dan air dari zat kimia yang dihasilkan kegiatan pertambangan batu bara. Kegiatan penggalian batu bara yang semakin dalam, juga mempengaruhi aspek hidrologi air, karena air akan berkurang tersedot ke wilayah yang lebih dalam akibat penggalian batu bara di wilayah sekitar menggunakan metode open pit (*digging method*) sehingga menyebabkan kekeringan di wilayah sekitar wisata Dewi Belai. Hal ini mengancam keberlanjutan destinasi ini. Wilayah konservasi Dewi Belai juga terancam keberlanjutannya karena alih fungsi lahan akibat penguasaan atau penawaran pembelian lahan dari perusahaan batu bara. Namun pemilik lahan tetap komitmen untuk menjaga wilayah destinasi Dewi Belai tidak dikomersialkan untuk aktivitas pertambangan

dan tidak diijinkan melakukan kegiatan pertambangan apapun pada lahan seluas 10 hektar yang ditaksir.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola destinasi wisata Dewi Belai ini dalam rangka menjaga keberlanjutan lingkungan mereka mengedepankan program 5K, yaitu *Klonisasi* di mana kebun-kebun dan pohon-pohon lokal yang kurang bagus itu dipulihkan melalui teknik “tepok”, di mana saat ini sudah ada sekitar 100 pohon yang dikerjakan. Secara praktik klonisasi mengganti pohon yang kualitasnya kurang bagus menjadi varietas yang unggul. Kemudian *Kolonisasi* di mana pohon-pohon yang berpencar secara bertahap digabungkan. Kemudian ada *Koalisi* yaitu kerja sama dan *Konsolidasi* lahan serta *Koordinasi* di mana dilakukan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata Dewi Belai.

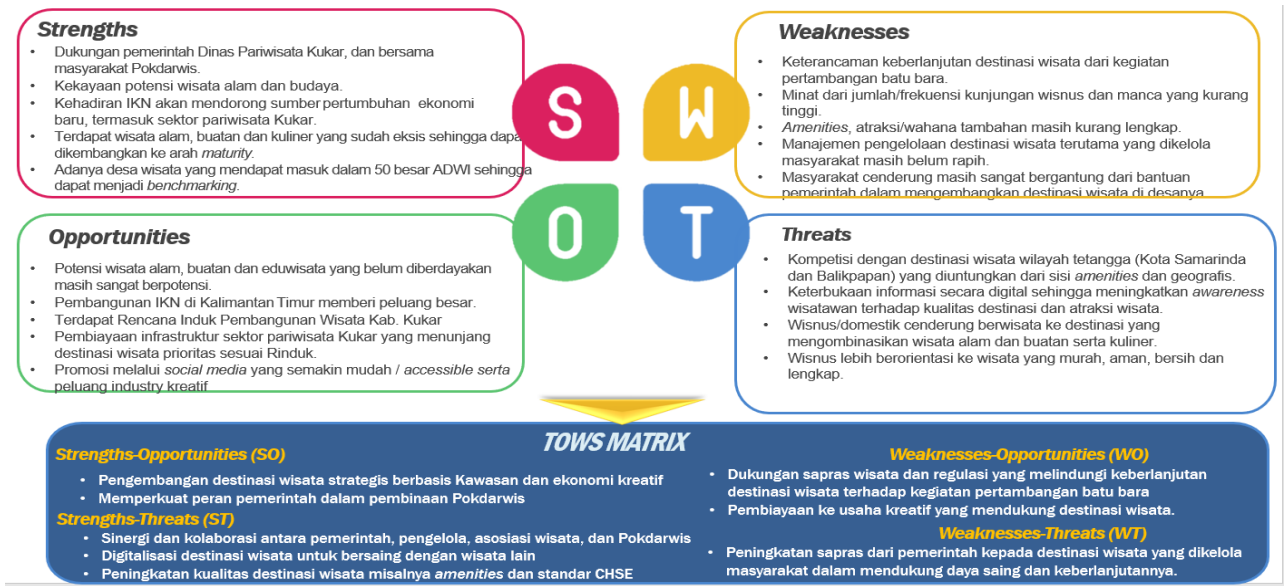
Peningkatan volume jumlah pengunjung dapat berpengaruh ke aspek lingkungan dari destinasi wisata. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan dari sisi kebersihan dan kelestarian lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara dan pengelola wisata Dewi Belai di Desa Batuah, umumnya manajemen sampah telah dapat dikelola dengan baik misalnya dengan adanya unit pengelolaan sampah dengan cara diambil, dipisahkan (khususnya sampah non-organik)

dan ditempatkan pada suatu lokasi pembuangan dan kemudian ditimbun dan dibakar. Meskipun demikian kegiatan pembakaran sampah ini juga memiliki risiko tersendiri, sehingga perlu direlokasikan pada suatu lokasi yang aman. Pada Desa Wisata Dewi Belai botol-botol plastik dari limbah dijadikan hiasan, sementara untuk limbah organik misalnya kulit buah Elai dijadikan pupuk kompos.

Analisis SWOT dan TOWS Matriks untuk Pengembangan Strategi

Bagian ini merangkai hasil analisis SWOT yang berisikan aspek kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berkaitan dengan destinasi wisata di Kabupaten Kukar. Analisis SWOT ini mengacu ke data-data sekunder dan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan unsur pemerintah dan sampel pengelola destinasi wisata yaitu di Desa Batuah (kasus Desa Belai).

Selanjutnya, dari identifikasi kondisi, dilakukan analisis dengan berbasis SWOT *Analysis* sehingga diperoleh strategi pengembangannya dengan pendekatan TOWS matriks. Juga menyajikan hasil penyusunan strategi dengan metode TOWS Matriks secara kualitatif. Seluruhnya dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar. Hasil Analisis SWOT dan TOWS Matriks
Sumber: Data Primer, diolah 2022

Kondisi destinasi wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Khususnya yang dikelola masyarakat terutama yang berada di wilayah desa-desa di Kukar baik melalui inisiatif masyarakat (pemilik lahan), kelembagaan Pokdarwis, atau BUMDes terindikasi mengalami penurunan pengunjung, problem tata kelola desa wisata, sarana prasarana, akses hingga isu keberlanjutan destinasi wisata yang terancam di tengah aktivitas pertambangan batu bara yang dominan di Kutai Kartanegara, misalnya yang terjadi di Desa Batuah. Sama halnya dengan kajian Hadi et al., (2022) di Kabupaten Lombok Timur, kendala yang sama terjadi pada keberlanjutan wisata di Kabupaten Kukar, yaitu: tantangan peningkatan kapasitas pokdarwis, keterlibatan masyarakat dalam pengolahan dan pemeliharaan wisata dan kebijakan pemerintah dalam melakukan inovasi. Kendala SDM juga ditemui pada desa wisata di Banyuwangi Ridla et al., (2021), kondisi ini dapat diminimalisir dengan strategi pempkuat peran pemerintah dalam pembinaan pokdarwis.

Dari sisi keunggulan kompetitif dukungan kelembagaan dari pemerintah dalam mendukung pengembangan destinasi wisata yang dikelola masyarakat melalui Pokdarwis sudah dilakukan. Namun secara situasional, destinasi wisata yang ada, khususnya yang menjadi sampel, perlu peningkatan sarana prasarana yang lebih memadai, promosi dan kemudahan akses, juga diperlukan kelengkapan wahana wisata sebagai pelengkap khususnya dalam konteks eduwisata sehingga berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Manajemen destinasi wisata juga perlu ditingkatkan melalui pendampingan kepada Pokdarwis dan pemilik destinasi wisata sehingga dapat dijaga eksistensinya. Dari aspek *sustainability*, destinasi wisata sangat potensial meningkatkan aspek *well-being* masyarakat sekitar, namun posisi destinasi wisata yang dikelilingi kegiatan pertambangan skala besar mengancam keberlanjutan dari sisi eksistensi destinasi tersebut dan kerusakan lingkungan alam yang sebenarnya merupakan keunggulan komparatif dan kompetitif daya saingnya.

KESIMPULAN

Kondisi destinasi wisata di Kabupaten Kukar dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa daya saing destinasi wisata di Kabupaten Kukar memiliki keunggulan secara komparatif dan kompetitif. Secara komparatif Kabupaten Kukar memiliki wisata alam memiliki 74 destinasi, diikuti dengan wisata budaya sebanyak 157 destinasi dan 21 destinasi wisata buatan. Dari sisi keunggulan kompetitif dukungan kelembagaan dari pemerintah dalam mendukung pengembangan destinasi wisata yang dikelola masyarakat melalui Pokdarwis sudah dilakukan. Namun secara situasional, perlu peningkatan sarana prasarana yang lebih memadai, promosi dan kemudahan akses, juga diperlukan kelengkapan wahana wisata sebagai pelengkap khususnya dalam konteks eduwisata. Manajemen destinasi wisata juga perlu ditingkatkan melalui pendampingan kepada Pokdarwis dan pemilik destinasi wisata sehingga dapat dijaga eksistensinya, sehingga eksistensi desa wisata dapat dipertahankan disamping isu keuntungan kegiatan pertambangan skala besar di Kabupaten Kutai Kartanegara, Indonesia.

Dari analisis SWOT, teridentifikasi lima kekuatan dan kelemahan, serta empat peluang dan ancaman. Melalui TOWS matriks, strategi yang dapat dikembangkan adalah pengembangan destinasi wisata strategis berbasis Kawasan dan ekonomi kreatif, memperkuat peran pemerintah dalam pembinaan Pokdarwis, sinergi dan kolaborasi antara pemerintah, pengelola, asosiasi wisata, dan Pokdarwis, digitalisasi destinasi wisata untuk bersaing dengan wisata lain, peningkatan kualitas destinasi wisata misalnya *amenities* dan standar CHSE, dukungan sapsras wisata dan regulasi yang melindungi keberlanjutan destinasi wisata khususnya terhadap kegiatan pertambangan batu bara yang destruktif, pembiayaan ke usaha kreatif

yang mendukung destinasi wisata, dan peningkatan sapsras dari pemerintah kepada destinasi wisata yang dikelola masyarakat dalam mendukung daya saing dan keberlanjutannya.

SARAN

Secara kualitatif, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan melakukan identifikasi faktor-faktor kekuatan dan peluang yang mencerminkan aspek keunggulan komparatif dan kompetitif, dan faktor-faktor yang mencerminkan kelemahan dan ancaman secara umum pada sektor pariwisata di Kabupaten Kukar. Analisis dilengkapi dengan strategi peningkatan daya saing destinasi wisata di Kukar, dan mengetahui aspek pariwisata berkelanjutan yang diterapkan. Namun, kajian ini tidak dapat melakukan survey secara menyeluruh terhadap desa wisata di Kabupaten Kukar, Indonesia. Sehingga kompleksitas kendala pada desa wisata tidak dapat diuraikan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis Swot: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2188>
- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4268>
- Atmoko, T. P. H. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.209>

- Chin, C.-H., Lo, M.-C., Songan, P., & Nair, V. (2014). Rural Tourism Destination Competitiveness: A Study on Annah Rais Longhouse Homestay, Sarawak. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 144, 35–44. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.271>
- Crouch, G. I. (2011). Destination competitiveness: An analysis of determinant attributes. *Journal of Travel Research*, 50(1), 27–45. <https://doi.org/10.1177/0047287510362776>
- Darmawan, E., Arfa, M., & Purbawati, D. L. (2018). The development of nature based-tourism in Tembarak District, Temanggung Regency. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(9), 924–934. <https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1510423>
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414. <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Goffi, G., Cucculelli, M., & Masiero, L. (2019). Fostering tourism destination competitiveness in developing countries: The role of sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 209, 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.208>
- Hadi, M. J., Lume, L., & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.138>
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1760>
- Hermawan, H. (2017). *Pengembangan Destinasi Wisata pada Tingkat Tapak Lahan dengan Pendekatan Analisis SWOT* [Preprint]. Open Science Framework <https://doi.org/10.31219/osf.io/e783t>
- Kachniewska, M. A. (2015). Tourism development as a determinant of quality of life in rural areas. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 500–515. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0028>
- Kemenparekraf (2021). Pendaftaran Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021. Online at [https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia akses 20 November 2022](https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia%20akses%20November%202022)
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i2.122>
- Kusuma, P. A., & Salindri, Y. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.139>
- Litavniece, L., Silicka, I., Garanti, Z., Berjozkina, G., & Kolongou, S. (2021). Under-tourism regions and destinations: What are their opportunities to succeed? *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 13(6), 763–772. <https://doi.org/10.1108/WHATT-07-2021-0097>
- Michael, N., Reisinger, Y., & Hayes, J. P. (2019). The UAE’s tourism competitiveness: A business perspective. *Tourism Management Perspectives*, 30, 53–64. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.02.002>
- Mensah, I., Balasubramanian, K., Jamaluddin, M. R., Alcoriza, G., Gaffar, V., & Rasoolimanesh, S. M. (Eds.). (2022). *Marketing Tourist Destinations in Emerging Economies: Towards Competitive and Sustainable Emerging Tourist Destinations*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-83711-2>
- Nadalipour, Z., Imani Khoshkhou, M. H., & Eftekhari, A. R. (2019). An integrated model of destination sustainable competitiveness. *Competitiveness Review*:

- An International Business Journal*, 29(4), 314–335. <https://doi.org/10.1108/CR-12-2017-0086>
- Padin, C. (2012). A sustainable tourism planning model: Components and relationships. *European Business Review*, 24(6), 510–518. <https://doi.org/10.1108/09555341211270528>
- Park, D.-B., & Yoon, Y.-S. (2011). Developing sustainable rural tourism evaluation indicators. *International Journal of Tourism Research*, 13(5), 401–415. <https://doi.org/10.1002/jtr.804>
- Prastika, Y., & Sunarta, I. N. (2018). Studi Perkembangan Pariwisata Dan Pengaruhnya Pada Lingkungan Fisik Di Pantai Balangan, Desa Ungasan, Jimbaran. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p16>
- Pratiwi, N. K. O. (2019). Analisis Swot Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Objek Wisata Goa Gajah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 95. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20079>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager's Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3245. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Richie, J.R.B. & Crouch, G.I. (2003). The competitive destination: A sustainable tourism perspective. CABI.
- Ridla, M., Nom, K., & Darmawan, R. N. (2021). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater Berbasis Masyarakat. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 135–152. <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i2.123>
- Roman, M., Roman, M., Prus, P., & Szczepanek, M. (2020). Tourism Competitiveness of Rural Areas: Evidence from a Region in Poland. *Agriculture*, 10(11), 569. <https://doi.org/10.3390/agriculture10110569>
- Salinas Fernández, J. A., Serdeira Azevedo, P., Martín Martín, J. M., & Rodríguez Martín, J. A. (2020). Determinants of tourism destination competitiveness in the countries most visited by international tourists: Proposal of a synthetic index. *Tourism Management Perspectives*, 33. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100582>
- Thomas, C. G. (2021). *Research Methodology and Scientific Writing*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-64865-7>
- Thomas, C. G. (2021). *Research Methodology and Scientific Writing*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-64865-7>
- Topolansky Barbe, F., Gonzalez Triay, M., & Häufe, C. (2016a). The competitiveness of the Uruguayan rural tourism sector and its potential to attract German tourists. *Competitiveness Review*, 26(2), 166–187. <https://doi.org/10.1108/CR-06-2015-0050>